

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM PROSES PENYEMBUHAN
SANTRI GANGGUAN JIWA DI PONDOK PESANTREN JOLO SUTRO
AL-HIKMAH TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

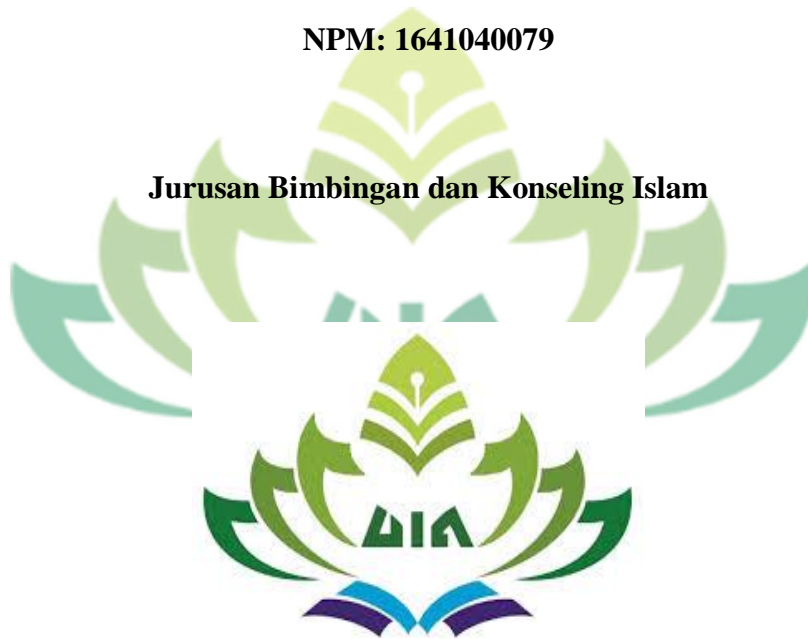
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Oleh :

JUNITA KAMI TREE

NPM: 1641040079

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM PROSES PENYEMBUHAN
SANTRI GANGGUAN JIWA DI PONDOK PESANTREN JOLO SUTRO
AL-HIKMAH TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Oleh :

JUNITA KAMI TREE

NPM: 1641040079

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifudin, M. Pd

Pembimbing II : Umi Aisyah, M. Pd. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, dengan keadaan seperti itu orang yang mengalami gangguan jiwa tentunya tidak mengerti dengan keadaan dirinya, kebanyakan dari mereka dibiarkan begitu saja tanpa ada yang memperhatikan. Maka dari itu mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain. Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah adalah sebuah wadah atau tempat yang menangani santri gangguan jiwa, mereka diarahkan dan dibimbing untuk bisa sembuh dan kembali normal, dengan memberikan bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhannya, berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 kyai, 1 orang petugas terapi, 3 santri gangguan jiwa dan 1 pengurus Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-hikmah dilakukan oleh kyai dan petugas terapi dengan melakukan beberapa proses atau tahapan yaitu: *pertama*, tahap awal yang meliputi kegiatan mempersiapkan tahap terapi, mendiagnosis santri, memberikan penjelasan mengenai terapi, memastikan santri berwudhu dan berpakaian rapi, serta mengarahkan santri ketempat pelaksanaan terapi. *Kedua*, tahap terapi dengan menggunakan metode shalat, dzikir, dan ruqyah. *Ketiga*, evaluasi untuk menilai dan mengetahui sejauh mana bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan mencapai hasil dengan melihat banyaknya santri yang sembuh dan kembali kemasyarakat.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Junita Kami Tree
Npm : 1641040079
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM PROSES PENYEMBUHAN SANTRI GANGGUAN JIWA DIPONDOK PESANTREN JOLO SUTRO AL-HIKMAH TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Penulis,

Junita Kami Tree
1641040079



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol Endo Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM PROSES
PENYEMBUHAN SANTRI GANGGUAN JIWA DI
PONDOK PESANTREN JOLO SUTRO AL-HIKMAH
TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH**

Nama : Junita Kami Tree
NPM : 1641040079
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. M. Saifudin, M. Pd
NIP. 196202251990011002

Pembimbing II


Umi Aisyah, M. Pd. I
NIP. 198909012018012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Mubasit, S. Ag. MM
NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol Endo Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Mental Spiritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah”** disusun oleh **Junita Kami Tree, NPM 1641040079**,

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah dimunaqosahkan pada Hari/Tanggal
Selasa, 12 Januari 2021

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Mubasit, S. Ag. MM

Sekretaris : Noffiyanti, MA

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos. I

Penguji II : Dr. H. M. Saifudin, M. Pd

Penguji Pendamping : Umi Aisyah, M. Pd. I

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ٨٢

“Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.”
(QS. Al-Isra’ (17): 82)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmatnya. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kita sebagai pengikutnya mendapat syafa'at kelak di yaumul qiyamah, amin. Dengan segala kerendahan hati, peneliti persembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Rusdi dan Ibu Rohibah yang telah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus disetiap langkahku selama ini sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak Septian Dwi At Badi yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan sebagai pembangkit semangatku.
3. Adikku Rullika Novia yang selalu menyayangiku, menghibur hati dan sebagai pembangkit semangatku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Junita Kami Tree dan dilahirkan di Bandar Jaya Barat Lampung Tengah pada 04 Juni 1998 sebagai anak ke tiga dari empat bersaudara dan dari pasangan Bapak Rusdi dan Ibu Rohibah.

Pendidikan yang pernah ditempuh berawal dari TK Pertiwi Bandar Jaya pada tahun 2004, kemudian melanjutkan ke SDN 5 Bandar Jaya selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMPN 4 Terbanggi Besar selesai pada tahun 2013, lalu menempuh pendidikan di MA Annur Pelopor Bandar Jaya selesai pada tahun 2016. Pengalaman organisasi peneliti pernah mengikuti kegiatan Pramuka di SMP. Osis, Pramuka di Madrasah Aliah. Dan kemudian pada tahun 2016 peneliti melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan mengikuti Organisasi Ekstra.



Bandar Lampung,

Penulis,

JUNITA KAMI TREE

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalankan syariatnya.

Peneliti menyusun skripsi ini sebagai bagian dari syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag. MM selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3. Bapak Dr. H. M. Saifudin, M. Pd selaku pembimbing I dan Ibu Umi Aisyah, M. Pd. I selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang memberikan sumbangan konstruktif pada penulis.
5. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
6. Bapak Kyai Agus Ma'sum selaku pendiri Pondok Pesantren Jolo Sutro Bandar Jaya Lampung Tengah yang telah membantu selama proses penelitian.
7. Bapak Faizin selaku petugas terapi Pondok Pesantren Jolo Sutro Bandar Jaya Lampung Tengah yang telah membantu selama proses penelitian.
8. Saudara Surya selaku pengurus Pondok Pesantren Jolo Sutro Bandar Jaya Lampung Tengah yang telah membantu selama proses penelitian.
9. Sahabat Alex saputra yang selalu memberikan semangat dukungan dan bantuan doa selama ini.
10. Sahabat-sahabat tersayang seperjuangan Putri Kusuma Wardani, Risma Harmita Rindiani, Fahria, Shifa Dzakiyyah Salsabila, Tri Apriyani, Andra Lita Utari, Irfan Al Hady, Wahyu Saputra, Nur Ihsanudin, Hasbi dan seluruh sahabat-sahabat PMII Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang

tak pernah lupa memberikan semangat, dorongan, bantuan dan doa selama ini.

11. Sahabat-sahabat terkasih Cindy Rossy Afrilia, Isna Nur Azizah, Laila Khairani, Kiki Wirantika, yang telah memberikan, dorongan, bantuan serta doa selama ini.

12. Keluarga BKI B yang telah memberikan semangat dan doa selama ini.

13. Kelompok KKN 244 Sinar Sekampung, Eka Putriana, Nur Atikah, Mursyid Al Fadil, Armedi, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

14. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Hanya ungkapan doa yang penulis ucapkan dengan ikhlas semoga Allah SWT. Membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun, peneliti sangat mengharapkan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Bandar Lampung

Penulis

JUNITA KAMI TREE

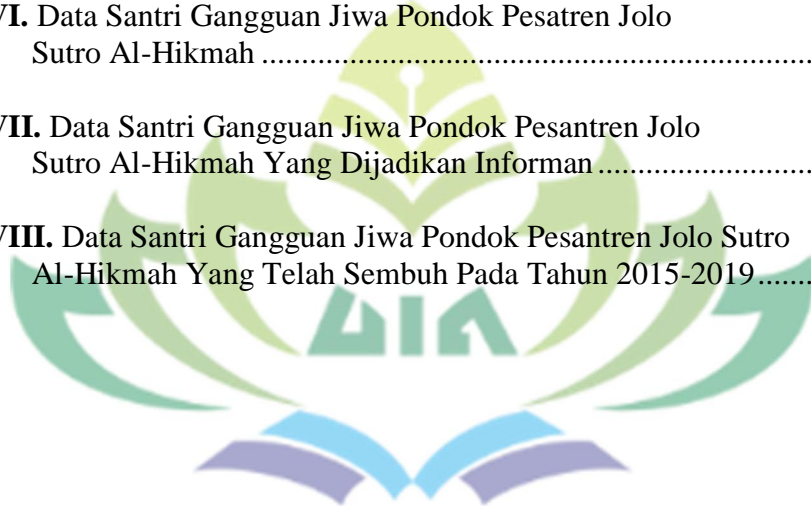
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian.....	9
 BAB II BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DAN PENYEMBUHAN SANTRI GANGGUAN JIWA	
A. Bimbingan Mental Spiritual.....	18
1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual.....	18
2. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual	22
3. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual.....	23
4. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual.....	25
B. Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa.....	34
1. Pengertian Gangguan Jiwa.....	34
2. Jenis-jenis Gangguan Jiwa	38
3. Penyebab Gangguan Jiwa	41
4. Faktor Yang Mendukung Kesembuhan Santri Gangguan Jiwa	45
C. Tinjauan Pustaka	46
 BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN JOLO SUTRO AL-HIKMAH TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah.....	49

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	49
2. Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	51
3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	52
4. Tata Tertib Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	54
5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	55
6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	57
7. Kondisi Santri Gangguan Jiwa Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	59
8. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	63
B. Bimbingan Mental Spiritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.....	63
1. Keadaan Mental Spiritual Santri Gangguan Jiwa	64
2. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual.....	66
 BAB IV ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM PROSES PENYEMBUHAN SANTRI GANGGUAN JIWA DI PONDOK PESANTREN JOLO SUTRO AL-HIKMAH TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH	
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	88
 LAMPIRAN-LAPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I. Tata Tertib Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	55
Tabel II. Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	57
Tabel III. Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	58
Tabel IV. Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	58
Tabel V. Jadwal Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	59
Tabel VI. Data Santri Gangguan Jiwa Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah	60
Tabel VII. Data Santri Gangguan Jiwa Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Yang Dijadikan Informan	61
Tabel VIII. Data Santri Gangguan Jiwa Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Yang Telah Sembuh Pada Tahun 2015-2019	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah.....	53
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Surat Keputusan Penetapan Judul (SK)

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Lampiran 6. Kartu Kosultasi

Lampiran 7. Surat Keterangan Kesiediaan Informan Diwawancarai

Lampiran 8. Kartu Hadir Munaqosah

Lampiran 9. Foto-foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Bimbingan Mental Spiritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Bandar Jaya Lampung Tengah”. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Menurut Mochamad Nursalim, bimbingan adalah suatu tindakan menolong atau memberikan bantuan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan ialah memberdayakan individu agar dia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan.¹

Bimbingan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja

¹Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 18.

atau kegiatan yang asal-asalan.² Dengan demikian bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa agar santri bisa kembali normal.

Mental spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran islam.³

Menurut Moeljono Notosoedirjo secara etimologi kata mental berasal dari bahasa yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Menurut Semun kata mental jika di ambil dari bahasa latin yaitu kata *mens* atau *mentis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.⁴ Sedangkan kata spiritual secara etimologi kata *spirit* yang berarti roh, jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan.⁵

Dengan demikian bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa agar bisa sembuh dan memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Santri gangguan jiwa adalah seseorang yang kondisinya mengalami gejala klinis berupa sindrom atau pola perilaku, berhubungan

²Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 6.

³Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2005)h. 21.

⁴Yustinus Semium, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 22.

⁵*Ibid*, h. 20.

dengan distres atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia.⁶

Adapun yang dimaksud dengan santri gangguan jiwa adalah seseorang yang mengalami suatu kondisi yang mempengaruhi pada jiwanya sehingga santri gangguan jiwa membutuhkan bantuan yang diberikan oleh kyai dan petugas terapi melalui bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah.

Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah adalah salah satu wadah atau tempat bagi santri yang menderita gangguan jiwa, bantuan yang diberikan kepada para santri gangguan jiwa dalam penyembuhannya dilakukan oleh kyai dan petugas terapi dimana dalam proses penyembuhannya menggunakan bimbingan mental spiritual. Antara lain yaitu, sholat, dzikir, ruqyah.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Bimbingan Mental Spiritual, dimana dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa yang diberikan oleh kyai dan petugas terapi di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah. Dimana fokus dalam penelitian ini terdapat pada bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa.

⁶Irwan, *Epidmologi Penyakit Tidak Menular*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 92.

B. Alasan Memilih Judul

1. Bimbingan mental spiritual sangat dibutuhkan bagi santri gangguan jiwa untuk penyembuhannya. Dengan adanya bimbingan mental spiritual ini santri gangguan jiwa bisa sembuh dan kembali normal.
2. Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah adalah suatu tempat dimana terdapat santri yang mengalami gangguan jiwa dan yang ada di Lampung, Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah sudah lama berdiri yaitu sejak tahun 2007. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.
3. Melihat jumlah petugas terapi yang secara langsung menangani santri gangguan jiwa hanya ada 2 orang saja dan tidak sebanding dengan santri gangguan jiwa yang membutuhkan bimbingan, dengan itu sangat perlu untuk diteliti apakah dengan petugas terapi yang sangat terbatas dapat melakukan proses penyembuhan santri gangguan jiwa. Mengingat bahwa masalah yang dibahas sangat relevan dengan bidang keilmuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sehingga penulis mampu mengkaji permasalahan ini.

C. Latar Belakang Masalah

Sangat penting bagi kita sebagai manusia menjaga kesehatan jiwa atau mental, karena kesehatan jiwa atau mental merupakan kebutuhan utama bagi makhluk hidup terutama manusia dalam memenuhi hajat bagi

hidupnya. Secara fisik setiap orang menginginkan terpenuhinya hajat utama badannya yakni sehat badan, fisik atau jasmaninya begitu pula secara psikologik tidak kalah pentingnya manusia di tuntut untuk mampu mempersiapkan kesegaran rohaninya sehingga terpenuhinya kesehatan rohani dalam bentuk sehat mental atau jiwanya.⁷ Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ash Syams ayat 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ۙ

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Ash Syams 91: 9-10).

Ayat di atas menjelaskan bahwa jiwa yang suci merupakan cerminan penjagaan hati yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada sang pencipta. Allah SWT menyukai orang-orang yang menjaga kesucian jiwanya, karena dengan jiwa yang suci petunjuk dan arahan dari Allah SWT akan tersampaikan.

Menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, secara umum disebutkan bahwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menjamin setiap orang dapat hidup sejahtera lahir dan batin serta memperoleh pelayanan kesehatan dengan penyelenggaraan pembangunan kesehatan.⁸

⁷M. Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental I*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2016), h. 1.

⁸Emi Wuri Wuryaningsih dkk, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Jember: Universitas Jember, 2018), h. 4.

Berdasarkan Undang-undang tentang kesehatan jiwa diatas adalah untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa.

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental.⁹ Gangguan jiwa terbagi dalam dua golongan yaitu *psikosis* gangguan jiwa berat dan *neurosis* gangguan jiwa ringan. Santri gangguan jiwa atau yang disebut orang gila atau tidak waras dipahami sebagai orang yang sakit jiwanya atau yang hilang ingatannya karena ada gangguan pada syarafnya.¹⁰ Seseorang atau santri yang mengalami gangguan jiwa menyebabkan akal tidak sehat bahkan lupa tentang hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gangguan jiwa diantaranya faktor individual, faktor interpersonal, faktor sosial dan budaya.¹¹ Contohnya seperti tidak diperlakukan dengan adil, semena-mena, cinta tidak terbalas, belajar ilmu, kehilangan seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, bawaan lahir dan lain sebagainya. Beberapa faktor ini lah yang menjadi penyebab santri menderita gangguan jiwa. Maka dari itu santri gangguan jiwa membutuhkan bantuan dalam proses

⁹Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.119

¹⁰Andhina Nur Jayanti, “Metode Penyembuhan Santri Baru dan Wong Gendeng”. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, (14 Oktober 2015), h. 1.

¹¹Widya, “Characteristics Family Mental Patients Strees”. *Jurnal Ners Husada*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2017), h .28.

penyembuhannya, salah satu cara dalam proses penyembuhannya yaitu dengan melakukan bimbingan mental spiritual.

Bimbingan mental spiritual adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada santri dalam hal bagaimana seorang santri dapat mengembangkan akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi masalah hidup dengan baik dan benar, secara mandiri dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.¹² Adapun tujuan dari bimbingan mental spiritual adalah agar santri bisa sembuh kembali, dengan melakukan beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat, dzikir, dan ruqyah. Dari hal inilah santri bisa mulai membaik dan bisa mulai beraktifitas layaknya orang normal.¹³

Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah berdiri sejak tahun 2007 dan merupakan salah satu tempat atau wadah bagi santri yang menderita gangguan jiwa. Sejak awal berdiri Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah adalah lembaga yang independen (berdiri sendiri), tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah berada di Kampung Adi Jaya Terbanggi Besar Lampung Tengah.¹⁴

¹²Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi dan Konseling Islam*, (Jakarta: Pustaka Baru, 2001), h. 137.

¹³*Ibid*, h. 138.

¹⁴Kyai Agus Ma'sum, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Jolo Suro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 04 Maret 2020.

Bimbingan mental spiritual adalah salah satu bentuk dari proses penyembuhan santri gangguan jiwa yang diberikan oleh kyai dan petugas terapi pondok pesantren jolo sutro al-hikmah, tidak hanya sembuh dari sakit yang diderita namun santri juga didik dengan ilmu agama sebagai bekal agar mental santri kuat dan tidak goyah sehingga santri tidak kembali menjadi orang gila.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bimbingan mental spiritual yang ada di pondok pesantren jolo sutro al-hikmah. Sehingga penelitian dalam skripsi ini berjudul “Bimbingan Mental Siritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu: Bagaimana Bimbingan Mental Spiritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Hasil dari penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Bimbingan Mental Spiritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, serta wawasan berfikir khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa yang ada di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji tentang kegiatan bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa, dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai masukan ide, gagasan, dan peningkatan pelayanan bimbingan mental spiritual bagi santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylormetode penelitian merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁵ Berdasarkan tempat pelaksanaannya penelitian ini sumber datanya berasal dari penelitian lapangan (*Field Reseach*) yaitu dengan melakukan penelitian langsung di lapangan atau pada responden.¹⁶

Dengan demikian, data dan permasalahan yang di ambil dalam penelitian yang ada dilapangan yaitu bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa. Yang dilakukan di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas kepermukaan sebagai sesuatu ciri, karakter, sifat, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.¹⁷

Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diambil secara langsung dari objek yang diteliti, yaitu proses bimbingan mental spiritual kepada santri gangguan jiwa yang diberikan oleh Kyai dan petugas terapi Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

¹⁵Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 41.

¹⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁸

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian.¹⁹

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.²⁰ Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Santri Gangguan Jiwa:

- 1) Santri gangguan jiwa yang sudah bisa berinteraksi dengan baik.
- 2) Santri gangguan jiwa yang tingkat kesembuhannya sudah 90 persen.

¹⁸Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 9.

¹⁹Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73.

²⁰*Ibid*, h.218.

- 3) Santri gangguan jiwa yang bersedia menjadi informan, secara sukarela dan terbuka memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kriteria Pengurus Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah:

- 1) Pengurus pondok pesantren yang menangani langsung santri gangguan jiwa.
- 2) Pengurus yang selalu datang ke pondok pesantren jolo sutro al-hikmah.
- 3) Pengurus yang aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren jolo sutro al-hikmah.
- 4) Pengurus pondok pesantren jolo sutro al-hikmah yang bersedia untuk di jadikan informan dalam penelitian dan secara sukarela dan terbuka memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dari data penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas, maka informan yang penulis tentukan berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 santri gangguan jiwa, 1 kyai, 1 petugas terapi dan 1 pengurus Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²¹ Sumber data skunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data skunder akan didapat mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, visi, misi dan lain sebagainya yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai atau informan, dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara dan jawaban-jawaban dari informan dicatat dan direkam.²²

Wawancara dibagi menjadi tiga jenis yaitu, wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin.²³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara langsung dengan kyai dan petugas terapi pondok pesantren mengenai proses

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D....*, h. 137.

²²M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 85.

²³*Ibid*, h. 89.

penyembuhan santri gangguan jiwa sehingga data yang digunakan akurat dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.²⁴

Amirul Hadi dan Hariyanto mengklarifikasikan observasi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.²⁵ Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi, sehingga peneliti sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang diobservasi. Observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terjun langsung kedalam anggota kelompok yang akan diobservasi sehingga peneliti hanya sebagai penyemang.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan-kegiatan Bimbingan Mental Spiritual yang diberikan oleh kyai dan petugas terapi kepada santri gangguan jiwa. Dalam penelitian ini peneliti juga tidak memberikan Bimbingan Mental Spiritual kepada santri gangguan jiwa karena peneliti bukan bagian dari petugas Pondok

²⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 118.

²⁵*Ibid*, h. 118.

Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya.²⁶

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dalam wawancara dan observasi. Pengambilan data yang diperlukan berupa data santri, sarana dan prasarana penunjang kegiatan dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh dalam sebuah kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami.²⁷

Penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Analisis data ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h. 274.

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D....*, h. 244.

- a. Reduksi data adalah merangkum, menggolongkan, mengambil data yang pokok dan penting, membuang data yang tidak perlu dan membuat kategorisasi sehingga akhir data dapat diambil.
- b. Penyajian data merupakan kegiatan ketika informasi yang didapat kemudian disusun, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.²⁸

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil dari data penelitian Bimbingan Mental Spiritual di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

5. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara diantaranya²⁹:

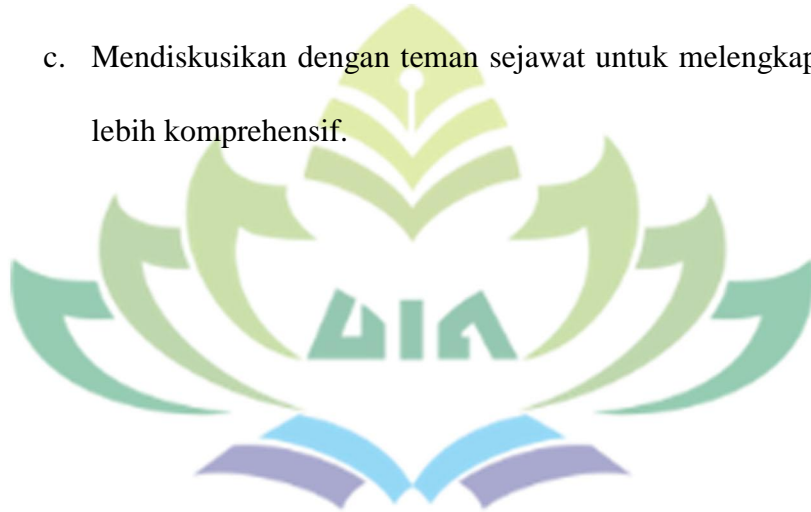
- a. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- b. Triangulasi data dilakukan untuk pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

²⁸Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7.

²⁹*Ibid*, h. 91.

pengecekan keabsahan data dan pembandingan data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yakni triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama dari sumber yang berbeda dalam hal ini sumbernya melalui wawancara dengan subyek penelitian yang berbeda.

- c. Mendiskusikan dengan teman sejawat untuk melengkapi data agar lebih komprehensif.



BAB II

BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DAN PENYEMBUHAN SANTRI GANGGUAN JIWA

A. Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk, penjelasan, atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu.³⁰ Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” artinya menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat.³¹

Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, bimbingan juga merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.³²

Menurut Frank W. Miller bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.³³

Menurut Crow dan Crow bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria dan wanita yang akan memiliki

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2014), h. 117.

³¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 15

³²Samsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 6.

³³Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 13.

kepribadian baik dan pendidikan yang menandai kepada seseorang individu dari setiap usia, untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri dan memikul bebannya sendiri.³⁴

Menurut Smith bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan intervensi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.³⁵

Menurut Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁶

I Djumruh dan Moh Surya juga berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁷

Dari beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada santri dari seseorang atau petugas terapi agar santri bisa sembuh sehingga santri mampu hidup mandiri dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya agar bermanfaat dalam kehidupannya berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk kesejahteraan hidup.

³⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2003), h. 5.

³⁵Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 94.

³⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Individu Study & Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 5.

³⁷Farid & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), h. 32.

Sedangkan kata mental dan spiritual memiliki makna yang berbeda. Bahwa mental dan spiritual mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi, sehingga dalam menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran agama dan keyakinannya.³⁸ Dapat dipahami bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia, sedangkan spiritual berhubungan dengan aspek agama.

Menurut Moeljono Notoosoedirjo, secara etimologi kata mental berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian yang sama dengan (*psyche*) yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Dan menurut semiun kata mental jika diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata (*mens* atau *mentis*) yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, dan roh.³⁹

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁴⁰

³⁸Ema Handayanti, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya), h. 26.

³⁹*Ibid*, h. 22.

⁴⁰Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rouda Karya, 2014), h. 27.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mental adalah konsepsi perilaku yang muncul dari jiwa seseorang sebagai reaksi atas dasar situasi yang mempengaruhinya.

Sedangkan spiritual adalah ruh yang merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang bersifat keilahian.⁴¹ Spiritual secara etimologi, kata *spirit* itu sendiri berasal dari kata latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Spirit juga berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan atau nyawa. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup.⁴²

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mental spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara keseluruhan bimbingan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwa sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.⁴³

Bimbingan mental spiritual juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga

⁴¹Tobroni, *The Spiritual Leadership Perspektifan Organisasi Industri Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMMPress, 2005), h. 20.

⁴²*Ibid*, h. 27.

⁴³*Ibid*, h. 50.

mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan tuhan.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh petugas terapi kepada santri agar santri dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mendapatkan ketentraman dan kedamaian sehingga membawa santri pada kesembuhan.

2. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual bertujuan untuk membantu santri baik dalam segi penyembuhan, permasalahan dan kesulitan yang sedang dihadapi. Berikut tujuan khusus bimbingan mental spiritual:

- a. Membantu individu agar tidak mendapat masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c. Membantu individu dalam penyembuhan.
- d. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴⁵

Dengan demikian tujuan bimbingan mental spiritual adalah membantu santri dalam upaya penyembuhannya, dengan memberikan

⁴⁴Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi Imu*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 29.

⁴⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 35.

berbagai macam dukungan spiritual dan pemahaman, serta pengetahuan mengenai sakit yang diderita. Sehingga santri dapat menghadapi permasalahannya dengan cara yang baik dengan mendekatan diri kepada Allah SWT.

3. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

Fungsi bimbingan dalam usaha pemberian bantuan kepada santri gangguan jiwa agar mereka mampu mengatasi masalah dengan baik. Menurut Achmad Mubarak, fungsi bimbingan adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada santri agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.⁴⁶ Fungsi dari bimbingan mental spiritual antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri dan lingkungan.⁴⁷

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai masalah yang mengganggu, menghambat atau merugikan dan membahayakan dirinya.

⁴⁶Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rina Pariwara, 2015) h. 24.

⁴⁷Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 53.

c. Fungsi Pengentasan

Yaitu fungsi yang menghasilkan teratasnya berbagai permasalahan yang dialami individu

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Yaitu fungsi yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Penyembuhan (kuratif)

Yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan keadaan idividu yang telah mengalami masalah.

f. Fungsi Perbaikan

Yaitu untuk membantu individu sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak atau berkehendak.⁴⁸

⁴⁸Farid & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2017), h. 60.

4. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani dalam bukunya, bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi⁴⁹:

a. Tahap Awal

- 1) Mempersiapkan keadaan dan situasi yang kondusif dengan mengeluarkan gambar-gambar dari dalam rumah hingga malaikat berkenan memasuki rumah itu. Selan iu juga dengan mengosongkan rumah dari peralatan musik, seperti halnya seruling serta megeluarkan sesuatu yan dapat menghalangi santri dari pertolongannya, seperti jimat dan sejenisnya.
- 2) Mengosongkan rumah tersebut dari hal-hal yang melanggar syariat seperti lelaki yang memakai emas atau wanita yang bersolek.
- 3) Memberikan pelajaran akidah secukupnya kepada santri dan keluarganya hingga mereka meninggalkan ketergantungan hatinya kepada selain Allah.
- 4) Membedakan metode yang ada dengan yang dilakukan oleh penyihir dan dajjal, yaitu dengan menerangkan bahwa Al-Qur'an merupakan penawar akan penyakitnya.
- 5) Mengadakan diagnosis yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada santri untuk meyakinkan gejala-gejala yang ada pada santri.

⁴⁹ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), h. 611.

- 6) Hendaknya petugas terapi, santri, ataupun orang yang bersamanya terlebih dahulu berwudhu sebelum melakukan terapi.
- 7) Apabila santrinya adalah wanita, maka hendaknya terapi tidak dimulai hingga ia mengencangkan bajunya sampai tidak terbuka ketika proses terapi, dan terapi juga tidak dilaksanakan kecuali ada mahram yang menemaninya.
- 8) Petugas terapi memohon kepada Allah agar dia berkenan membantunya dalam mengeluarkan penyakit (gila) pada santri.

b. Tahap Terapi

Tahap terapi merupakan pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang diterapkan dalam bimbingan mental spiritual. Ada beberapa metode pada terapi yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual, diantaranya sebagai berikut:

1) Shalat

Secara etimologi shalat mengandung arti berdoa memohon kebaikan dan pujian. Sedangkan secara hakikat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya, serta menubuhkan rasa keagungan, kebesaran dan kesempurnaan sang khaliq dari dasar jiwa.⁵⁰ Sebagaimana dijelaskan bahwa shalat yang berarti doa

⁵⁰ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Jakarta: EGC), h. 331.

terlihat dalam firman Allah SWT QS. At-Taubah 9:103 yang berbunyi:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Shalat merupakan bentuk ibadah fisik yang memiliki banyak kemafaatan baik sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT maupun sebagai wahana untuk mendidik individu atau kelompok menjadi muslim yang saleh.⁵¹

Shalat juga dapat membantu menggerakkan bagian-bagian tubuh santri sehingga segala persendian dan urat-urat yang ada di tubuh tidak kaku dan dapat memudahkan aliran darah untuk mengalir. Mengingat shalat sendiri sesungguhnya menggabungkan semua anggota lahiriah tubuh mulai dari berdiri, rukuk, duduk, meletakkan tangan pada tempatnya dan menjaga mata.⁵²

Begitu pula dengan tubuh bagian dalam, mulai dari menyibukkan hati dengan niat, perasaan hati dengan takut dan berharap, menghadirkan otak dan akal dengan pengagungan

⁵¹ *Ibid*, h. 332.

⁵² Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta:Kencana, 2017), h. 182.

dan pemuliaan. Semuanya dapat membantu santri dalam penyembuhan.⁵³

2) Dzikir

Dzikir secara etimologi berasal dari bahasa arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.⁵⁴

Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang dalam bentuk renungan sambil duduk sambil membaca bacaan-bacaan tertentu. Menurut Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (suluk).⁵⁵

Sedangkan dalam pengertian terminologi dzikir merupakan suatu amal ucapan atau amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah suatu rangka dari rangkaian iman dan Islam yang

⁵³ *Ibid*, h. 182.

⁵⁴ Ahmad Chodjim, *Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 181.

⁵⁵ *Ibid*, h. 182.

mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Quran dan sunnah. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat Al-Quran dan hadist Nabi yang menyinggung dan membahas tentang masalah ini. Sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd 13: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dari paparan ayat diatas, bahwa dzikir merupakan salah satu cara untuk terapi semua penyakit rohani yang dialami manusia. Walaupun dalam teks Al-Qur'an dzikir hanya sebagai penentram hati saja. Kita dapat memahami bahwa banyak penyakit hati yang muncul karena tidak tenangya hati. Dalam hal ini dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami goncangan dan menentralisasi pikiran yang sedang merasakan kepenatan.⁵⁶

Sebagian ahli kedokteran jiwa telah menyakini bahwa penyembuhan penyakit klien dapat dilakukan lebih cepat jika memakai cara pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan lalu menggerakkan kearah pencerahan batiniah. Dengan kondisi

⁵⁶ *Ibid*, h. 6.

inilah akhirnya timbul kepercayaan diri bahwa Tuhan adalah satu-satunya penyembuh dari berbagai penyakit. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab 33: 41 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.

Menurut Imam Izzudin ibn Abdussalam bahwa banyaknya hadist-hadist tentang dzikir dapat disamakan dengan kata “perintah” sebab segala perbuatan yang dipuji dan yang dijanjikan akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat maka hal itu berarti perintah. Tak diragukan lagi bahwa mengingat Allah adalah perintah Allah dan Rosul-Nya.⁵⁷

Menurut Askat Dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas

⁵⁷ *Ibid*, h. 13.

masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.⁵⁸

Jadi berdzikir tidak hanya satu atau dua lafal saja, tetapi semua hal yang mengingatkan diri dengan Allah merupakan aktifitas berdzikir. Dari penjelasan terapi dan dzikir diatas dapat disimpulkan bahwa terapi dzikir adalah pengobatan psikologis dengan mengingat Allah dengan cara membaca lafal tertentu dan disertai dengan perenungan terhadap petunjuk yang Allah tampilkan.

3) Ruqyah

Ruqyah secara etimologi berarti permohonan perlindungan atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Adapun menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama.⁵⁹

Menurut bahasa Arab, ruqyah berasal dari kata *roqo-yarqi-ruqyah* artinya jampi atau mantra. Ahmad Warson Munawwir, dalam Kamus Arab-Indonesia menerjemahkannya dengan mantra (sihir). Ibrahim Anis dalam Kamus al-Mu'jam

⁵⁸ Abu Wardah, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), h. 6.

⁵⁹ Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat*, (Jakarta Timur: Spirit Media, 2014), h. 94.

al-Wasit mengartikan ruqyah sebagai perlindungan, sedangkan Ibn Taymiyah memasukkannya dalam kategori doa atau permohonan.

Sedangkan menurut bahasa lain, ruqyah artinya bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan-gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.

Menurut Ibnu Tin, ruqyah adalah kalimat perlindungan atau asma Allah merupakan obat rohaniah. Kalau diucapkan melalui lisan orang saleh, niscaya akan mendatangkan kesembuhan dengan izin Allah. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud ruqyah adalah tindakan membaca mantra-mantra, dan tindakan tersebut diperbolehkan apabila tidak memiliki jejak syirik.

Ruqyah juga dinamakan dengan *Azaa'im*, yang dikenal dalam istilah bahasa Indonesia dengan azimat-azimat. Ruqyah seperti inilah yang tidak disyariatkan dalam Islam,

bahkan diharamkan. Karena praktek-praktek seperti ini dapat membawa kita syirik kepada Allah.⁶⁰

Abdullah Abdul Aziz Al-Aidan mengatakan bahwa ruqyah adalah kumpulan ayat-ayat Al-Quran, dzikir-dzikir perlindungan dan doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang dibaca seorang muslim pada dirinya, anaknya, keluarganya guna mengobati gangguan kejiwaan yang menimpa, atau kejahatan mata manusia dan jin, kesurupan, sihir, atau berbagai penyakit fisik yang menyerang.⁶¹

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ruqyah adalah bacaan atau doa yang dibacakan untuk memohon kesembuhan. Sedangkan menurut syariat Islam ruqyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Quran dan Sunah untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT bagi setiap orang yang sakit.

Dengan demikian pelaksanan bimbingan mental spiritual meliputi beberapa proses atau tahapan diantaranya yaitu tahap awal, tahap terapi dan evaluasi. Dan terapi yang digunakan yaitu shalat, dzikir, dan ruqyah. Hal ini dilakukan oleh kyai dan petugas terapi dalam upaya atau proses penyembuhan santri gangguan jiwa.

⁶⁰ *Ibid*, h. 94.

⁶¹ Abdullah Abdul Aziz Al-Aidan, *Obati Sakitmu dengan Al-Quran*, (Solo: Zamzam, 2015), h. 27.

c. Evaluasi

Pada tahap ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tidak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh dan panjang.

B. Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment/disability*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia.⁶² Gangguan jiwa juga merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku.⁶³

Menurut Zakiah Daradjat, gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian anggota-anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlibat pada fisik.⁶⁴

Menurut Kartini Kartono gangguan mental atau kejiwaan adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental, disebabkan oleh kegagalan bereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimuli ekstrern dan

⁶²Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, 2013), h. 7.

⁶³Abdul Nasir dkk, *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 8

⁶⁴Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 58.

ketegangan-ketegangan. Sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari suatu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan atau mental.⁶⁵

Sedangkan menurut Frederiak H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein gangguan jiwa adalah kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitannya karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri.⁶⁶

Berdasarkan pengertian diatas gangguan jiwa merupakan suatu keadaan atau perilaku yang tidak normal baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan jiwanya, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Tingkah laku orang yang mengalami gangguan jiwa diluar kebiasaan orang normal. Menurut Maramis klasifikasi gangguan jiwa terbagi dalam dua golongan besar yaitu⁶⁷:

a. Psikosis (gangguan jiwa berat)

Psikosa adalah gangguan jiwa serius yang timbul karena penyebab organik atau emosional dan menunjukkan gangguan kemampuan berfikir, bereaksi secara emosional, mengingat, berkomunikasi, menafsirkan kenyataan dan bertindak sesuai dengan kenyataan itu, sedemikian rupa sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sangat terganggu.

⁶⁵Kartini Kartono, *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*, (Bandung: Penerbit Alumni,1983), h. 66.

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatn Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 33.

⁶⁷ Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), h. 38.

b. Neurosis (gangguan jiwa ringan)

Neurosis adalah suatu kesalahan penyesuaian diri secara emosional karena tidak dapat diselenggarakan suatu konflik tak sadar.

Adapun ciri-ciri dari gejala gangguan jiwa menurut Abdul Nasir sebagai berikut⁶⁸:

- 1) Gangguan kognitif, Suatu proses mental dimana seorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya, baik dalam maupun luar (fungsi mengenal)
- 2) Gangguan perhatian, merupakan pemusatan dan konsentrasi energi, menilai dalam suatu kognitif yang timbul dari luar akibat rangsangan.
- 3) Gangguan ingatan, ingatan atau kenangan (memori) adalah kesanggupan untuk mencatat, menyimpan, memproduksi isi dan sebagai tanda kesadaran.
- 4) Gangguan asosiasi, merupakan proses mental yang diiringi suatu perasaan, kesan atau gambaran ingatan cenderung untuk menimbulkan kesan atau gambaran ingatan respon atau konsep lain yang sebelumnya berkaitan dengannya.
- 5) Gangguan pertimbangan, pertimbangan atau penilaian adalah proses mental untuk membandingkan atau menilai beberapa

⁶⁸*Ibid*, h. 15.

pilihan dalam suatu kerangka kerja dengan memberikan nilai-nilai untuk memutuskan maksud dan tujuan dan aktifitas.

- 6) Gangguan pikiran, pikiran secara umum adalah meletakkan hubungan antara berbagai bagian dari pengetahuan seseorang.
- 7) Gangguan kesadaran, merupakan kemampuan untuk mengadakan hubungan melalui pancaindra dan pembatasan terhadap lingkungan serta diri sendiri.
- 8) Gangguan kemauan, yaitu suatu proses dimana beberapa keinginan dipertimbangkan yang kemudian diputuskan untuk dilaksanakan sampai tercapai tujuannya.
- 9) Gangguan emosi dan efek emosi, merupakan suatu pengalaman yang sadar dan memberikan pengaruh terhadap aktifitas tubuh serta menghasilkan sensasi yang dialami dan kinetis. Sedangkan efek merupakan nada perasaan emosional seseorang menyenangkan atau tidak yang menyertai pikiran, biasa berlangsung lama.
- 10) Gangguan psikomotor, psikomotor adalah gerakan badan yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa.

Dengan demikian gangguan jiwa merupakan gejala yang ditimbulkan akibat kurangnya kontrol terhadap diri, baik karena disebabkan oleh masalah internal atau eksternal seseorang.

2. Jenis-jenis Gangguan Jiwa

Berdasarkan klasifikasi gangguan jiwa terdapat dua golongan besar dengan beberapa jenis gangguan jiwa diantaranya:

a. Psikosis

1) *Skizofrenia*

Skizofrenia merupakan kelompok gangguan psikologis atau psikotik yang ditandai terutama oleh penyimpangan-penyimpangan mengenai realitas, sering juga terlihat adanya perilaku penarikan diri interaksi sosial, serta disorganisasi dan fragmentasi dalam hal persepsi, pikiran dan kognisi.⁶⁹

Skizofrenia terbentuk secara bertahap dimana keluarga maupun pasien tidak menyadari sesuatu yang tidak beres dalam otaknya dalam kurun waktu yang lama. Kerusakan yang perlahan-lahan ini yang akhirnya menjadi skizofrenia yang tersembunyi dan berbahaya.

Gejala yang timbul secara perlahan-lahan ini bisa menjadi *skizofrenia acute* yang merupakan gangguan singkat dan kuat yang meliputi halusinasi, penyesatan pikiran (*delusi*) dan kegagalan berfikir.⁷⁰

⁶⁹Sutardjo dan Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 211.

⁷⁰*Ibid*, h. 211.

2) Depresi

Salah satu bentuk gangguan jiwa pada alam perasaan (*afektif atau mood*), yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, tidak bergairah, perasaan tidak berguna, putus asa dan sebagainya.⁷¹ Ini merupakan suatu emosi dimana hampir setiap orang pernah mengalaminya seumur hidup mereka. Dalam hal tertentu dapat dikatakan normal.

Tetapi ada waktu-waktu tertentu dimana depresi mulai mengacaukan hidup dan kemudian menjadi suatu masalah, contohnya setiap orang merasakan sedih tetapi hampir semua orang mampu melaluinya dalam hidup dan rasa itu kemudian hilang. Kadang-kadang depresi hilang dalam waktu yang lama bahkan lebih dari satu bulan. Keadaan ini berhubungan dengan gejala-gejala ketidakmampuan (*disabling symptoms*) seperti kelelahan dan sulit berkonsentrasi.

b. Neurosis

1) Phobia

Merupakan suatu ketakutan atau kecemasan yang berlebihan atau abnormal, tidak rasional dan tidak bisa dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Phobia merupakan

⁷¹Abdul Nasir, Abdul Muhith, *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 17.

gangguan *neurotis* yang bisa menimbulkan bermacam-macam kecemasan dan ketakutan.⁷²

Phobia dibagi menjadi tiga jenis, yang pertama *agorafobia* yaitu ketakutan akan keramaian dan tempat terbuka. Kedua, phobia sosial yaitu ketakutan diamati dan dipermalukan di depan publik. Ketiga, phobia spesifik yaitu ketakutan tidak rasional terhadap objek atau situasi tertentu.⁷³

Phobia tentunya memiliki dampak yang cukup besar terhadap penderitanya. Bahaya yang paling nampak adalah serangan panik yang luar biasa. Gangguan phobia berbeda dengan gangguan kecemasan secara umum dan gangguan panik yang memiliki stimulus yang jelas, spesifik, dan memicu reaksi cemas.⁷⁴

2) Trauma

Trauma adalah menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya, bagi fisik maupun psikologis seseorang yang membuatnya tidak lagi merasa aman, menjadikan merasa tidak berdaya dan pelan dalam menghadapi bahaya.⁷⁵ Trauma muncul sebagai akibat

⁷²Kartini Kartono, *Gangguan-gangguan Psikhis*, (Bandung: Sinar Baru, 1981), 122.

⁷³*Ibid*, h. 19.

⁷⁴Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi Understanding Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 262.

⁷⁵*Ibid*, h. 11.

dari saling keterkaitan antara ingatan sosial dan ingatan pribadi tentang peristiwa yang mengguncang eksistensi kejiwaan.⁷⁶

3. Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara terus menerus saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yaitu:

a. Faktor organobiologis

1) Genetika atau keturunan, gangguan jiwa terutama gangguan persepsi sensori dan gangguan psikotik lainnya erat sekali penyebabnya dengan faktor genetik termasuk didalamnya saudara kembar, individu yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa memiliki faktor herediter. Faktor genetik tersebut sangat ditunjang dengan pengalaman yang dimiliki oleh anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.⁷⁷

2) Faktor konstitusi, konstitusi umumnya menunjukkan keadaan biologik seluruhnya, termasuk baik yang diturunkan maupun yang didapati kemudian. Berbentuk badan (perawakan), seks, tempramen, fungsi endoin, urat syaraf, jenis darah. Jelas bahwa hal-hal ini mempengaruhi perilaku individu, umpamanya bentuk badan yang altetisatau yang kurus, tinggi badan yang

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 67.

terlalu tinggi atau terlalu pendek dan seterusnya, semua ini turut mempengaruhi hidup seseorang.⁷⁸

- 3) Cacat kongenital, cacat kongenital atau sejak lahir dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, terlebih yang berat seperti retardasi mental yang berat. Akan tetapi umumnya pengaruh cacat ini timbulnya gangguan jiwa terutama tergantung pada individu itu, bagaimana menilai dan menyesuaikan diri terhadap keadaan hidupnya yang cacat. Orang tua dapat mempersulit penyesuaian diri dengan perlindungan yang berlebihan. Penolakan atau tuntutan yang sudah diluar kemampuan anak.⁷⁹

- 4) Deprivasi, deprivasi atau kehilangan fisik, baik yang dibawa sejak lahir ataupun yang didapat, misalnya karena kecelakaan hingga anggota gerak (kaki dan tangan) ada yang harus diamputasi.⁸⁰

- 5) Temperamental, proses-proses emosi yang berlebihan. Orang yang terlalu peka atau sensitif biasanya mempunyai masalah kejiwaan dan ketegangan yang dimiliki kecendrungan mengalami gangguan jiwa. Proses emosi yang terjadi secara terus-menerus dengan coping yang tidak efektif akan mendukung timbulnya gejala psikotik.

⁷⁸*Ibid*, h. 62.

⁷⁹*Ibid*, h. 63.

⁸⁰Baihaqi, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 28.

- 6) Penyakit dan cedera tubuh, penyakit-penyakit tertentu misalnya penyakit jantung, kanker, dan sebagainya, mungkin menyebabkan merasa murung dan sedih. Demikian pula cacat tubuh dapat menyebabkan rasa rendah diri.⁸¹

b. Faktor psikologis

- 1) Interaksi ibu dan anak, lingkungan psikologis yang paling erat bagi perkembangan kepribadian individu tidak lain adalah keluarga. Tahap psikososial pertama adalah masa bayi. Hubungan interpersonal bayi yang paling signifikan adalah dengan pengasuh utama biasanya ibu. Apabila pola menerima segala sesuatu sesuai dengan kulturenya dalam menerima segala sesuatu maka bayi belajar rasa percaya diri dasar. Sebaliknya bayi belajar ketidak percaya bila menemui ketidak cocokan antara kebutuhan sensori oral dari lingkungan.
- 2) Hubungan sosial, gangguan hubungan sosial merupakan gangguan hubungan interpersonal yang terjadi akibat adanya kepribadian yang tidak fleksibel dan menimbulkan perilaku maladaptif dan mengganggu fungsi seseorang dalam berhubungan sosial.⁸²
- 3) Hubungan keluarga yang patogenik, struktur keluarga inti kecil atau besar mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa anak, apabila terjadi ketidak sesuaian dan problem rumah tangga

⁸¹*Ibid*, h. 70.

⁸²*Ibid*, h. 18.

yang berantakan. Anak korban KDRT tergantung usianya dapat mengalami berbagai bentuk gangguan kejiwaan sebagai dampak dari peristiwa traumatik yang dialaminya. Pada anak pra sekolah dapat berupa perilaku menarik diri, mengompol, gelisah, ketakutan, sulit tidur, mimpi buruk dan teror tidur dan gagap bicara. Anak tidak mendapat kasih sayang, tidak dapat menghayat disiplin, tidak ada panutan, pertengkaran dan keributan yang membingungkan dan menimbulkan rasa cemas serta rasa tidak aman. Hal tersebut merupakan dasar yang kuat untuk timbulnya tuntunan tingkah laku dan gangguan kepribadian pada anak di kemudian hari.⁸³

- 4) Kehilangan, merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh setiap individu selama rentang kehidupan, sejak lahir individu sudah mengalami kehilangan dan cenderung akan mengalaminya kembali walaupun dalam bentuk yang berbeda.

c. Faktor sosiokultural

Kebudayaan secara teknis adalah idea atau tingkah laku yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Faktor budaya merupakan penyebab langsung timbulnya gangguan jiwa. Biasanya terbatas menentukan warna gejala disamping misalnya melalui kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Beberapa faktor kebudayaan tersebut yaitu:

⁸³*Ibid*, h.71.

- 1) Perbedaan sistem nilai, moral dan etika antara kebudayaan yang satu dengan yang lain sering menimbulkan masalah kejiwaan.
- 2) Status ekonomi
- 3) Perpindahan kesatuan keluarga khusus untuk anak yang sedang berkembang kepribadiannya, perubahan-perubahan lingkungan (kebudayaan dan pergaulan) cukup mengganggu.
- 4) Masalah golongan minoritas. Tekanan-tekanan permasalahan yang dialami golongan ini dari lingkungannya dapat mengakibatkan rasa pemberontakan yang selanjutnya akan tampil dalam bentuk sikap acuh atau melakukan tindakan-tindakan yang akan merugikan banyak orang.

4. Faktor Yang Mendukung Kesembuhan Santri Gangguan Jiwa

a. Faktor Internal

Menanamkan rasa percaya dalam diri santri bahwa ia akan sembuh dan kembali normal. Dengan adanya rasa percaya dan yakin bahwa santri bisa sembuh kembali, tentunya dengan melakukan beberapa tahapan dalam proses penyembuhannya, yaitu dengan melakukan bimbingan mental spiritual diantaranya bimbingan sholat, dzikir, ruqyah dan meminum air madu sebagai obat santri.⁸⁴

⁸⁴Faidzin, Wawancara dengan Petugas Terapi Pondok Pesantren Jolo Suro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 04 Maret 2020.

b. Faktor Eksternal

1) Dukungan Dari Keluarga

Dukungan dari keluarga sangat diperlukan, karena santri sangat membutuhkan dukungan serta dorongan dari keluarga untuk sembuh. Lewat dukungan dari keluarga santri merasa bahwa dirinya dihargai dan sangat dibutuhkan kehadirannya ditengah-tengah keluarga. Dengan sering menengok atau menjenguk santri di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah.

2) Dukungan Dari Masyarakat

Dukungan dari masyarakat juga sangat diperlukan, karna santri yang pulih kejiwaannya akan kembali ke masyarakat. Dan disinilah masyarakat memiliki peran penting untuk memperlakukan santri layaknya orang biasa yang tidak pernah memiliki riwayat bahwa santi pernah mengalami gangguan jiwa. Hal inilah yang membantu santri untuk sembuh dari sakitnya.⁸⁵

C. Teori Gestalt

Teori gestalt adalah suatu terapi eksistensial yang menekan kesadaran disini dan sekarang, yang dikembangkan oleh Frederick Perls. Fokus utama pada teori ini adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan pada peran urusan yang tak selesai dari masa lampau yang menghambat

⁸⁵*Ibid.*

kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara afektif. Dalam pendekatan ini, petugas terapi membantu santri agar mengalami lebih penuh segenap perasaannya, dan ini memungkinkan santri mampu membuat penafsiran-penafsiran sendiri. Petugas terapi menghindari pembuatan penafsiran dan lebih memusatkan perhatian pada bagaimana santri bertindak. Santri mengenali urusannya yang tak selesai dan menembus kendala-kendala yang menghambat pertumbuhan dirinya. Santri melakukan hal itu dengan mengalami kembali situasi-situasi masa lampau seakan-akan berlangsung sekarang.⁸⁶

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran yang dilakukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan internet sehingga dapat mengetahui penelitian terdahulu tentang penelitian ini, adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wahyudha Utama, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung”.⁸⁷

⁸⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling&Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 149.

⁸⁷Wahyudha Utama, “Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang bimbingan mental spiritual, namun permasalahan yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini bimbingan mental spiritual digunakan untuk merehabilitasi warga binaan di dinas sosial (UPTD) sedangkan dalam penelitian penulis bimbingan mental spiritual digunakan dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa.

2. Muhammad Ulil Arham, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Metode Pemulihan Melalui Terapi Spiritual Melalui Dzikir Pada Santri Gangguan Jiwa Di PP. Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta”.⁸⁸

Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas sama yaitu penyembuhan santri gangguan jiwa. Namun dalam penelitian ini teknik yang digunakan menggunakan terapi spiritual melalui dzikir dalam penyembuhan santri gangguan jiwa. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa.

3. Marshonah, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Proses Terapi Islam

Sosial Provinsi Lampung”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018).

⁸⁸Muhammad Ulil Arham, “Metode Pemulihan Melalui Terapi Spiritual Melalui Dzikir Pada Santri Gangguan Jiwa Di PP. Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

Terhadap Penderita Gangguan Kejiwaan Di Pondok Pesantren Iinabah 13 Yogyakarta (Studi Kasus Pada 3 Santri Inabah 13)”⁸⁹

Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas sama yaitu penyembuhan santri gangguan jiwa. Namun dalam penelitian ini teknik yang digunakan menggunakan terapi Islam dan menggunakan studi kasus dalam penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa dan tidak menggunakan studi kasus dalam penelitian.



⁸⁹Marshonah “Proses Terapi Islam Terhadap Penderita Gangguan Kejiwaan Di Pondok Pesantren Iinabah 13 Yogyakarta (Studi Kasus Pada 3 Santri Inabah 13)”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Wardah, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Abdullah Abdul Aziz Al-Aidan, *Obati Sakitmu dengan Al-Quran*, (Solo: Zamzam, 2015.
- Abdul Basit, *Konseling Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Abdul Nasir dkk, *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*, Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rina Pariwara, 2015.
- Ahmad Chodjim, *Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Baihaqi, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Individu Sudy & Karir*, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rouda Karya, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2014.
- Ema Handayanti, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

- Emi Wuri Wuryaningsih dkk, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jember: Universitas Jember, 2018.
- Farid & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Psikologi dan Konseling Islam*, Jakarta: Pustaka Baru, 2001.
- Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Irwan, *Epidmologi Penyakit Tidak Menular*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Kartini Kartono, *Gangguan-gangguan Psikis*, Bandung: Sinar Baru, 1981.
- Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi Imu*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- M. Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental I*, Bandar Lampung: Harakindo, 2016.
- M. Iqbal Hasan , *Pokok-pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, 2013.

- Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi Understanding Psychology*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Samsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2003.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sutardjo dan Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Tobroni, *The Spiritual Leadership Perspektifan Organisasi Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press, 2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, Jakarta: EGC.
- Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*, Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Yosep, *Keperawatan Jiwa*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Yustinus Semium, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat*, Jakarta Timur: Spirit Media, 2014.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Sumber Ilmiah:

Andhina Nur Jayanti, “Metode Penyembuhan Santri Baru dan Wong Gendeng”. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 14 Oktober 2015.

Marshonah “Proses Terapi Islam Terhadap Penderita Gangguan Kejiwaan Di Pondok Pesantren Inabah 13 Yogyakarta (Studi Kasus Pada 3 Santri Inabah 13)”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.

Muhammad Ulil Arham, “Metode Pemulihan Melalui Terapi Spiritual Melalui Dzikir Pada Santri Gangguan Jiwa Di PP. Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.

Wahyudha Utama, “Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.

Widya, “Characteristics Family Mental Patients Strees”. *Jurnal Ners Husada*, Vol. 4 No. 1 Maret 2017.

Sumber on-line:

Kyai Agus Ma'sum “Sejarah Singkat Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah”. (Online), tersedia di: <http://pondokpesantrenjolosutro.blogspot.com> (03 September 2020).

Sumber Wawancara:

Adi Asman, Wawancara Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 15 Agustus 2020.

Eko Kurniawan, Wawancara Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 15 Agustus 2020.

Faidzin, Wawancara dengan Petugas Terapi Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 04 Maret 2020.

Kyai Agus Ma'sum, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 04 Maret 2020.

Surya, Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 04 Maret 2020.

Suyanti, Wawancara Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah, Lampung Tengah, 15 Agustus 2020.

